

The Existence Of The Nyegara Gunung Tradition As A Foundation For Education In Building Social Solidarity Of The Multicultural Communities Of Nyame Sasak And Nyame Bali In Bukit Village, Karangsem

Eksistensi Tradisi Nyegara Gunung Sebagai Landasan Pendidikan Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat Multikultural Nyame Sasak Dan Nyame Bali Di Desa Bukit, Karangsem

Yuyun Diah Kemuning Sari¹, I wayan Mudana², Irwan Nur³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia^{1,2,3}

Email: 1ykemuningsari34@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 5 March 2026, Revised : 7 March 2026, Accepted : 7 March 2026

ABSTRACT

In the increasingly strong trend of modernization, the emergence of individualism in society becomes unstoppable, even causing intolerance in heterogeneous societies. However, Bukit village, which is known as a multicultural village, is still able to maintain the unity and unity of its community even though it is faced with the rapid and dynamic changes of the times. This is due to the tradition of Nyegara Gunung which is carried out once a year by involving all Hindu and Islamic communities in Bukit village. The purpose of this study is to describe the existence of the Nyegara Gunung tradition in Bukit village, Karangsem, examine the forms of social solidarity that arise from the implementation of this tradition, as well as its potential as a teaching material for multicultural education in schools. This research is qualitative descriptive research conducted through observation, interviews, and support studies. The data in this study was analyzed using data triangulation both from the technique and the source obtained. In determining informants, researchers also use the Purpose Sampling technique, which is to determine sources based on their knowledge or expertise, and use the Snowball Sampling method in determining the next informant based on recommendations from previous informants. Based on the results of the research, the existence of the Nyegara Gunung tradition is a tradition carried out by Hindus (Nyame Bali) and Islam (Nyame Sasak), which has the meaning of Ngaturang Sari Taun as an expression of gratitude for the Creator's grace for all crops in Bukit village. Forms of solidarity built from this tradition include mutual cooperation, cross-group cooperation, a sense of tolerance, and even a sense of togetherness combined with a collective identity. This emphasizes that Bukit village is a multicultural village that is able to build the value of harmony and solidarity in the midst of diversity, so that it is very relevant that its values are used as teaching materials in multicultural education in schools.

Keywords: Social Solidarity, Tradition, Nyegara Gunung

ABSTRAK

Dalam arus modernisasi yang semakin kuat, munculnya sifat individualisme dalam masyarakat menjadi tidak terbendung lagi, bahkan menyebabkan terjadinya khusus intoleran di dalam masyarakat heterogen. Namun, desa Bukit yang dikenal sebagai desa multikultur masih tetap mampu menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya meskipun dihadapkan dengan perubahan zaman yang semakin cepat dan dinamis. Hal tersebut dikarenakan oleh tradisi *Nyegara Gunung* yang dilakukan setiap 1 tahun sekali dengan melibatkan seluruh masyarakat Hindu dan Islam yang berada di desa Bukit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan tradisi *Nyegara Gunung* di desa Bukit, Karangsem, mengkaji bentuk-bentuk solidaritas sosial yang muncul dari pelaksanaan tradisi tersebut, serta potensinya sebagai bahan ajar pendidikan multikultur di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan triangulasi data baik dari teknik ataupun sumber yang didapatkan. Dalam menentukan informan, peneliti juga menggunakan teknik Purpose Sampling yakni menentukan

narasumber berdasarkan keilmuan atau keahliannya, serta menggunakan metode Snowball Sampling dalam menentukan informan selanjutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan dari tradisi *Nyegara Gunung* merupakan tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu (Nyame Bali) dan Islam (Nyame Sasak), yang mempunyai makna Ngaturang Sari Taun sebagai ungkapan rasa syukur atas anugrah Sang Pencipta terhadap segala hasil bumi di desa Bukit. Bentuk-bentuk solidaritas yang terbangun dari tradisi ini meliputi gotong royong, kerjasama lintas kelompok, rasa toleransi, bahkan rasa kebersamaan yang dipadukan dengan identitas kolektif. Hal ini menegaskan bahwa desa Bukit menjadi desa multikultur yang mampu membangun nilai harmonisasi dan solidaritas ditengah keberagaman, sehingga sangat relevan nilai-nilainya dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan multikultur di sekolah.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Tradisi, Nyegara Gunung

1. Pendahuluan

Desa Bukit merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Karangasem, Bali yang mempunyai realitas multikultural yang unik. Berbeda dengan citra umum Bali yang sering dipandang sebagai masyarakat dengan homogenitas Hindu-Bali, Desa Bukit justru menunjukkan dinamika sosial yang lebih kompleks dan heterogen. Berdasarkan data administratif, komposisi masyarakat desa Bukit jika ditinjau dari keyakinan beragama menunjukkan persentase sebesar 63,98% untuk masyarakat beragama Hindu, 35,96% untuk masyarakat beragama Islam, dan 0,06% untuk masyarakat beragama Kristen. Persentase tersebut diperoleh dari total keseluruhan masyarakat Desa Bukit yang berjumlah 5392 jiwa dengan rincian 50,26% adalah kelompok laki-laki dan 49,74% adalah kelompok perempuan pada tahun 2025 (sumber profil Desa Bukit). Hal ini tentu menunjukkan adanya keberadaan masyarakat multikultural di Desa Bukit yang tidak hanya bersifat demografis tetapi juga bersifat fungsional. Keberagaman masyarakat ini, secara tidak langsung juga menjadi latar belakang penting bagi bertahannya tradisi dan adat istiadat untuk mempererat hubungan yang harmonis antara umat Hindu dan Islam yang direpresentasi pada tradisi *Nyegara Gunung* di Desa Bukit.

Pada dasarnya, tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat yang mengandung nilai magis-religius di dalam pelaksanaannya. Menurut Putra (2022) nilai magis-religius tersebut akan selalu berkaitan dengan nilai norma ataupun hukum yang mengikat untuk mengatur segala bentuk tindakan sosial masyarakat. Dalam pandangan sosiologi, tradisi juga diyakini sebagai bentuk perbuatan yang diwariskan secara turun-menurun, serta mempunyai mekanisme yang jelas dalam kehidupan bermasyarakat. Jika merujuk pada tradisi *Nyegara Gunung*, pada hikakatnya dipandang sebagai bagian penting dalam rangkaian upacara Ngaben yang bertujuan untuk melepaskan Sang Atma (roh) dari unsur ikatan duniawi, sehingga dapat disucikan agar dapat kembali menyatu dengan Sang Pencipta. Berdasarkan tradisi masyarakat Bali proses penyucian roh juga harus melibatkan dua elemen sakral yakni segara (laut) dan gunung, dimana prosesi tersebut dimaknai sebagai upacara *Nyegara Gunung* (Yogantara, 2023). Pada umumnya, upacara *Nyegara Gunung* dilaksanakan di tepi laut sebagai bentuk simbolisasi sumber kehidupan. Dalam hal ini, segara dilambangkan sebagai Predhana (perempuan) dan gunung dilambangkan sebagai simbol Purusa (laki-laki) untuk mencerminkan keseimbangan (Sudarsana, 2018). Selain itu, adanya simbol laut dan gunung dari prosesi *Nyegara Gunung* juga dapat dikorelasikan dengan bagian tubuh manusia untuk merepresentasikan hubungan mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam semesta). Dalam hal ini, laut disimbolisasikan sebagai bentuk dari kaki manusia dan gunung disimbolkan sebagai bagian dari kepala manusia. Oleh sebab itu, pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung* juga tidak hanya bersifat religius, namun juga mencerminkan nilai-nilai dualitas kehidupan yakni sekala dan niskala.

Jika merujuk pada tradisi *Nyegara Gunung* di desa Bukit justru menunjukkan perbedaan yang unik dengan makna yang lebih luas. Menurut (Paramita, 2021) tradisi *Nyegara Gunung* di desa Bukit merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena atas berkat dan

anugrahnya desa Bukit mempunyai hasil bumi yang melimpah. Dalam pelaksanaan upacara *Nyegara Gunung*, masyarakat desa Bukit berjalan dari Pura Puncak Lempuyang dengan membawa hasil bumi yang disebut dengan Pajegan. Selain prosesi ritual, menurut kajian (Yuliani, 2019) dalam upacara *Nyegara Gunung* juga terjalin nilai-nilai solidaritas antara *Nyame Sasak* (umat Islam) dan *Nyame Bali* (umat Hindu). Hal tersebut dapat terlihat ketika *Nyame Sasak* dengan penuh kesadaran menunggu *Nyame Bali* untuk melakukan persembahyangan di Pura Bagus, kemudian setelah persembahyangan secara bersama-sama melanjutkan perjalanan ke Pantai Ujung untuk menghaturkan pajegan sebagai penutup prosesi upacara. Namun pada tahap akhir prosesi, terjadi pemisahan secara simbolis antara umat Hindu dan Islam dimana umat Hindu melakukan persembahyangan di Pura Segara Lingga Yoni, dan umat Islam melakukan ziarah makam ke tokoh spiritual yakni Sunan Mumbul atau Datuk Mas Pakel yang tidak jauh dari Pura *Segara*. Secara historis, tradisi *Nyegara Gunung* di desa Bukit juga sudah terjadi sejak masa Kerajaan Karangasem. Hal ini dipertegas melalui pernyataan I Ketut Sukantara (45 Tahun) selaku Bendesa Adat Desa Bukit yang menuturkan bahwa ketika Kerajaan Karangasem berhasil menaklukkan kerajaan Saleparang dan Pejanggi pada Tahun 1692, Kerajaan Karangasem tidak hanya melakukan penyerangan akan tetapi juga membawa masyarakat Lombok untuk dijadikan prajurit dan penjaga Keraton (Paramita, 2021). Hal inilah yang mendasari ikatan kuat antara *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* yang dapat hidup rukun walaupun berada di tengah keberagaman, serta adanya kesetiaan *Nyame Sasak* untuk ikut ngayah menjadi juru sapuh dan pengayah nikul bende di desa Bukit.

Walaupun perkembangan zaman saat ini memberikan nilai dualitas yang berbeda yakni memberikan dampak positif dan negatif, eksistensi keharmonisan dan keberagaman di desa Bukit masih tetap terjaga dengan baik. Tradisi ini digunakan sebagai sebuah identitas bersama oleh kedua kelompok. Dalam konteks ini simbol-simbol keagamaan yang dipertahankan di Desa Bukit tidak hanya menjadi penanda dalam memberikan batasan baik dari pihak *Nyama Sasak* maupun *Nyama Bali*, tetapi berfungsi sebagai mekanisme dalam memperkuat segregasi simbolik (Idris dkk., 2025). Jika dahulu di desa ada kegiatan keagamaan ataupun tradisi, kegiatan tersebut hampir diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari generasi muda hingga tertua. Namun, belakangan ini akibat pengaruh dari modernisasi dan perubahan ekonomi mengakibatkan banyak masyarakat dari desa Bukit melakukan urbanisasi ke daerah perkotaan, sehingga terjadi penurunan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh desa. Secara tidak langsung, hal ini juga akan berpengaruh terhadap solidaritas masyarakat dan mengikis semangat menyama braya ataupun mempengaruhi makna kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat. Pernyataan ini juga selaras dengan hasil wawancara bersama bapak I Gusti Ngurah Widnyana (56 Tahun) selaku Kepala Desa Bukit bahwa aktivitas budaya atau sosial di desa Bukit saat ini sudah mengalami perubahan yang signifikan, banyak masyarakat sudah mulai mencari pekerjaan di kota karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan menjadi petani di desa. Namun, dibalik dampak buruk dari globalisasi yang mengikis nilai-nilai sosial masyarakat, desa Bukit ternyata masih mampu dalam menjaga nilai solidaritas melalui keberadaan tradisi *Nyegara Gunung*.

Dalam teorinya Emile Durhkiem, dijelaskan bahwa hubungan yang didasarkan pada pesan moral dan kesadaran kolektif akan memunculkan rasa kepercayaan diantara masyarakat, dan memperkuat rasa solidaritas yang didasari dengan tanggung jawab. Selain itu, solidaritas sosial pada masyarakat lokal juga cenderung mempunyai perbedaan dibandingkan dengan masyarakat modern (Arif, 2020). Jika merujuk pada tradisi *Nyegara Gunung*, tradisi tersebut dapat digolongkan ke dalam solidaritas mekanik dan organik. Pada dasarnya, solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif masyarakat dengan memiliki sifat dan pola normatif yang sama. Menurut (Badriyah, 2023) solidaritas mekanik menekankan anggota masyarakatnya memiliki kesamaan dan cenderung lebih percaya pada moralitas bersama yang dibangun. Sedangkan solidaritas organik, lebih cenderung diyakini oleh masyarakat modern yang hidup secara independen, pembagian kerja yang jelas, serta berbeda satu sama lain (Fathoni, 2024a). Pada era saat ini, sikap solidaritas sosial di kalangan

masyarakat sudah mulai memudar seiring perkembangan IPTEK yang semakin pesat. Namun, melalui tradisi *Nyegara Gunung* nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat justru semakin erat yang ditimbulkan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sebagai makhluk sosial. Selain itu, bentuk solidaritas ini juga bagian penting untuk menyingkirkan stigma buruk mengenai desa Bukit yang sudah tidak mempertahankan lagi rasa gotong royong, atau kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kajian ilmu sosiologi, fenomena sosial yang melekat di masyarakat seperti dalam tradisi *Nyegara Gunung* tentu mempunyai relevansi yang kuat untuk dikaji. Selain itu, sudah banyak juga peneliti yang mengangkat kajian budaya dan tradisi di dalam penelitiannya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Murdika, 2024) yang menyoroti pelaksanaan tradisi Ngusaba Samba di desa Kastala. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi tersebut didasari oleh empat faktor utama, diantaranya yakni kesejahteraan dari hasil bumi, keyakinan agama, nilai sosial dan pelestarian budaya. Namun penelitian tersebut masih memiliki ruang yang belum dikaji secara utuh terkhusus solidaritas lintas agama dan etnis dalam kajian tersebut. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Kusuma dkk., 2024)) dalam mengkaji proses kontruksi sosial pada tradisi Usaba Dangsil, ditemukan bahwa kekosongan dari penelitian tersebut yakni belum mengkaji lebih mendalam internalisasi nilai-nilai tradisi terhadap pemahaman generasi muda secara menyeluruh. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Wasistha, 2022) yang mengkaji bentuk historis dan nilai toleransi yang muncul dari *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* di desa Bukit, Karangsem. Meskipun penelitian ini telah mengkaji keberadaan *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* di desa Bukit, penelitian ini masih menyisakan kekosongan yang perlu untuk dikaji. Adapun aspek penting yang belum dikaji dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai tradisi yang dijalankan oleh masyarakat belum secara utuh dijelaskan dapat memperkuat praktik toleransi secara simbolik di desa Bukit. Secara keseluruhan, kajian-kajian tersebut menggambarkan bahwa tradisi lokal tidak hanya mempunyai nilai budaya yang kuat, namun menjadi sebuah sarana dalam membangun hubungan sosial di masyarakat. Namun, kajian mengenai keberadaan tradisi *Nyegara Gunung* dalam membangun solidaritas sosial masih sangat terbatas, terutama pada masyarakat multikultural di desa Bukit, Karangsem. Selain itu, nilai-nilai solidaritas yang dimunculkan oleh *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* juga mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultur. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji eksistensi tradisi *Nyegara Gunung* di Desa Bukit Karangsem, dan potensinya sebagai bahan ajar dalam pendidikan multikultur di sekolah.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan eksistensi dari tradisi *Nyegara Gunung* dan bentuk-bentuk solidaritas yang terbangun pada masyarakat multikultural di desa Bukit dan potensinya sebagai bahan ajar pendidikan multikultur di sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya menelusuri keberadaan dari tradisi *Nyegara Gunung* namun juga menggali lebih mendalam makna serta nilai budaya yang terkandung di dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah observasi, wawancara, serta studi dokumen. Pada metode observasi, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk memperoleh seluruh informasi yang berkaitan dengan tradisi *Nyegara Gunung*. Menurut (Sugiyono, 2019), observasi partisipan merupakan tahapan dalam observasi yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung mengamati fenomena yang akan diteliti, sekaligus mengikuti serangkaian kegiatan dan menyimpulkan hasilnya. Selain observasi, peneliti juga melakukan tahapan wawancara dengan informan yang sudah ditetapkan guna memperdalam informasi yang diperlukan melalui rumusan masalah yang disusun oleh peneliti. Dalam menentukan informan, peneliti juga menggunakan tehnik *Purpose Sampling* yakni menentukan narasumber berdasarkan keilmuan atau keahliannya, serta menggunakan metode Snowball Sampling dalam

menentukan informan selanjutnya berdasarkan rekomendasi oleh informan sebelumnya. Secara garis besar, informan dalam penelitian ini diantaranya melibatkan Kepala Desa Bukit, Tokoh Hindu dan Muslim, Masyarakat Desa Bukit, serta Guru di Satuan Pendidikan. Adapun pada tahap studi dokumen, peneliti menggunakan berbagai kajian literatur baik dari sumber buku, jurnal, ataupun bahan referensi lainnya untuk memperkuat data dari tradisi *Nyegara Gunung* di desa Bukit. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model interaktif atau ketika semua data sudah terkumpul, penulis kemudian mereduksi data sampai terfokus pada permasalahan dari penelitian. Untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipastikan kebenarannya, peneliti juga melakukan proses triangulasi data baik dari sumber dan tehnik. Menurut Sugiyono (2019:315) triangulasi sumber adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang berbeda harus dianalisis menggunakan tehnik yang sama. Sedangkan triangulasi tehnik merupakan proses analisis data dari tehnik yang berbeda dengan sumber yang sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya, tradisi *Nyegara Gunung* merupakan tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat desa Bukit. Tradisi *Nyegara Gunung* yang melibatkan peran *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari sejarah kerajaan Karangasem yang menaklukkan kerajaan Lombok pada tempo dulu. Menurut (Ariawan dkk., 2025) sebelum kerajaan Karangasem melakukan penyerangan ke Lombok, kerajaan Karangasem memperoleh petunjuk di Pura Bukit untuk mengirimkan 40 pasukan yang disebut sebagai *Soroh Petang Dasa Seraya*. Dalam perjalanannya, seluruh pasukan tersebut diiringi oleh kupu-kupu emas yang muncul dari jatuhnya don kayu kepel di Pura Bukit, sekaligus membantu para pasukan untuk bertempur di medan perang sampai kerajaan Karangasem berhasil menaklukkan kerajaan Saleparang dan Pejanggi pada Tahun 1692. Oleh sebab itu, Puri Karangasem mempunyai peran penting sebagai pengempon pemucuk di desa Bukit yang dibantu oleh 13 desa pengempon termasuk pengayah *Nyame Sasak* yang berada di desa Bukit. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Ketut Sukantara (45 Tahun) selaku Bendesa Adat Bukit dijelaskan bahwa keberadaan *Nyame Sasak* sebagai pengayah di desa Bukit memang merupakan tugas yang sudah dilakukan dari masa kerajaan Karangasem. Sampai saat ini, ketika terdapat piodalan di Pura Bukit *Nyame Sasak* di desa Bukit selalu menjadi juru sapuh dan penegen bende. Hal inilah yang membuat adanya hubungan yang harmonis antara Puri Karangasem, *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* yang masih terjalin dengan baik hingga saat ini di desa Bukit.

Jika dikaji secara mendalam, latar belakang sosial budaya dari tradisi *Nyegara Gunung* juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat yang masih bersifat mulikultur di desa Bukit. Namun, keberagaman budaya, etnis ataupun agama tersebut bukan menjadi penghalang akan tetapi menjadi nilai-nilai yang dapat memperkuat solidaritas ataupun toleransi di dalam masyarakat. Selain itu, tradisi *Nyegara Gunung* juga membangun nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian masyarakat yang menjadi elemen penting dalam memperkuat hubungan antar individu ataupun kelompok. Hal ini tentu membuktikan bahwa tradisi *Nyegara Gunung* tidak hanya memberikan makna simbolik semata, melainkan aksi nyata dalam menumbuhkan hubungan sosial yang lebih baik. Meskipun saat ini dihadapkan dengan perubahan zaman dan modernisasi, dilaksanakannya tradisi *Nyegara Gunung* juga merupakan bentuk upaya dalam mempertahankan identitas lokal masyarakat. Menurut bapak I Gusti Ngurah Widnyana (56 Tahun) selaku Kepala Desa Bukit, ketika prosesi *Nyegara Gunung* tidak dilaksanakan ternyata sangat berpengaruh sekali terhadap hasil bumi yang ada di desa Bukit. Hal tersebut sempat terjadi pada waktu pandemi covid-19 yang mengharuskan tradisi tersebut tidak dapat terlaksana, sehingga pada waktu itu banyak pohon yang tidak berbuah bahkan buah yang dihasilkan juga tidak memiliki kualitas yang terlalu bagus. Hal inilah yang menyebabkan bahwa keberadaan tradisi *Nyegara Gunung* tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat petani dan pekebun. Oleh sebab itu,

masyarakat desa Bukit percaya bahwa tradisi ini harus tetap dilaksanakan. Adapun dalam tahap pelaksanaannya, terdapat beberapa rangkaian persiapan yang harus dilakukan sebelum tradisi *Nyegara Gunung* dilaksanakan. Pada tahap awal, persiapan dimulai dengan melakukan kegiatan musyawarah yang melibatkan semua elemen masyarakat baik dari perangkat desa, tokoh adat, serta perwakilan masyarakat untuk memutuskan waktu pelaksanaan sampai keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Gusti Ngurah Widnyana (56 Tahun) selaku Kepala Desa Bukit, ketika mempersiapkan segala keperluan untuk tradisi, masyarakat juga dapat menyumbang hasil bumi ataupun peralatan lainnya, meskipun sudah ada anggaran dana yang disiapkan oleh pihak Desa. Selain itu, proses pembagian kerja juga dilakukan secara sederhana dengan tujuan agar tidak memberatkan masyarakat. Apabila segala jenis keperluan sudah terkumpul secara lengkap, maka tahap selanjutnya adalah membuat banten gebogan yang akan dibawa dalam prosesi *Nyegara Gunung*. Dalam hal ini, banten gebogan yang dibuat nantinya akan terbagi menjadi dua, yakni gebogan yang dibuat oleh *Nyame Sasak* dan gebogan yang dibuat oleh *Nyame Bali*. Pada umumnya, gebogan yang dibuat oleh *Nyame Sasak* mempunyai ciri khas yang berbeda dengan *Nyame Bali*. Bentuk yang sering dibuat oleh *Nyame Sasak* adalah gebogan yang berbentuk Masjid dengan berbahan dasar buah yang diberikan oleh masyarakat. Adapun bentuk gebogan dari *Nyame Sasak* dapat dilihat pada gambar 1. berikut.



Gambar 1. Male Buah Nyama Sasak

(Sumber Dukumentasi Pribadi: Yuyun Diah Kemuning Sari 13/04/2025)

Sedangkan bentuk gebogan yang dibuat oleh *Nyame Bali* merupakan bentuk gebogan yang sering dibuat pada umumnya di Bali. Ciri khasnya adalah menjulang keatas berbentuk pelinggih bertumpang dengan bahan dasar yang sama yakni dengan menggunakan buah-buahan lokal yang dibawa oleh masyarakat desa Bukit. Adapun bentuk gebogan *Nyame Bali* dapat dilihat pada gambar 2. berikut



Gambar 2. Pajegan Nyama Bali

(Sumber Dukumentasi Pribadi: Yuyun Diah Kemuning Sari 13/04/2025)

Berbeda dengan pelaksanaan *Nyegara Gunung* pada umumnya di Bali, tradisi *Nyegara Gunung* di desa Bukit justru mempunyai keunikannya sendiri. Menurut bapak I Gusti Ngurah Widnyana (56 Tahun) selaku Kepala Desa Bukit, tradisi *Nyegara Gunung* merupakan mempunyai makna Ngaturang Sarin Taun, meskipun memang dilakukan dari gunung menuju ke tepi laut sehingga kebanyakan orang awam menyebutnya sebagai *Nyegara Gunung*. Pelaksanaan dari

tradisi ini biasanya dilakukan setiap 1 tahun sekali yakni tepatnya pada Purnama Jyesta. Pelaksanaan dari tradisi *Nyegara Gunung* pertama kali diawali dengan Ngaturang Sarin Taun ke arah gunung atau di Pura Lempuyang Luhur. Menurut bapak I Ketut Sukantara (45 Tahun) selaku Bendesa Adat Bukit, persembahyangan yang dilakukan di Pura Lempuyang Luhur dapat diistilahkan untuk memohon kepada Sang Pencipta untuk dilimpahkan segala anugrah dan perlindungannya terhadap hasil pertanian dan perkebunan. Selain itu, pelaksanaan persembahyangan ini juga bertujuan untuk menjadi ruang interaksi sosial dalam mempertemukan berbagai unsur masyarakat dan menumbuhkan kebersamaan dalam menciptakan solidaritas yang kuat. Setelah prosesi di Pura Lempuyang Luhur selesai dilaksanakan, dalam dua hari berikutnya masyarakat desa Bukit secara bersama-sama membawa gebogan yang sudah dipersiapkan untuk menuju ke tepi laut. Namun sebelum itu, masyarakat desa Bukit atau *Nyame Bali* terlebih dahulu melakukan persembahyangan di Pura Bukit dan Pura Bagus.



Gambar 3. Persembahyangan di Pura Bukit

(Sumber Dukumentasi Pribadi: Yuyun Diah Kemuning Sari 14/04/2025)

Setelah persembahyangan usai, kemudian *Nyame Bali* dan *Nyame Sasak* yang menunggu di luar area Pura kembali melanjutkan perjalanan menuju ke tepi laut. Rangkaian ini memberikan makna penting bahwa keterlibatan *Nyame Sasak* tidak hanya sebagai bentuk simbolis semata, namun diwujudkan dalam bentuk kehadiran, pendampingan, serta dukungan untuk melancarkan setiap tahapan prosesi dari *Nyegara Gunung*. Selain itu, keterlibatan *Nyame Sasak* juga memberikan bukti yang kuat bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara umat Hindu dan Islam di desa Bukit.



Gambar 4. Persembahyangan di Pura Bagus

(Sumber Dukumentasi Pribadi: Yuyun Diah Kemuning Sari 14/04/2025)

Setibanya di tepi laut atau segara, *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* melaksanakan rangkaian kegiatan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Dalam hal ini, *Nyame Sasak* melakukan ziarah ke makam Datuk Mas Pakel dengan membawa gebogan, sedangkan *Nyame Bali* melakukan persembahyangan sekaligus menghaturkan gebogan di Pura Segara Lingga Yoni (Pantai Ujung).



Gambar 5. Kegiatan Ritual *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali*

(Sumber Dukumentasi Pribadi: Yuyun Diah Kemuning Sari 14/04/2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Burhan (69 Tahun) Tokoh Muslim Kampung Anyar dijelaskan bahwa tradisi *Nyegara Gunung* yang dilakukan oleh *Nyame Sasak* hanya terdapat perbedaan tempat semata, namun tetap secara kebersamaan dan dilengkapi dengan sarana gebogan. Meskipun dalam pelaksanaannya, tradisi *Nyegara Gunung* yang dilakukan oleh *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* dilaksanakan ditempat yang berbeda, prosesi ini tentu bukan menjadi praktik pemisahan sosial akan tetapi bentuk toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat multikultural di desa Bukit. Setelah *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* usai prosesi ritual masing-masing, maka tahap terakhir dari tradisi *Nyegara Gunung* adalah Ngaturang Sarin Taun.



Gambar 6. Prosesi Ngaturang Sarin Taun

(Sumber Dukumentasi Pribadi: Yuyun Diah Kemuning Sari 14/04/2025)

Prosesi ini dilakukan secara simbolis dengan menghaturkan gebogan yang telah dibuat untuk dilarung atau dihajutkan ke laut. Hal ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat karena apa yang didapatkan dari alam harus dikembalikan lagi ke alam, sekaligus untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam itu sendiri. Selain dilarung ke laut, masyarakat juga diperkenankan untuk ngelungsur atau mengambil buah dari gebogan yang telah dibuat. Tahapan ngelungsur juga dilakukan tanpa membedakan latar belakang sosial dan agama, sehingga mencerminkan bentuk solidaritas yang memposisikan kebersamaan dan kesetaraan sebagai nilai utama kehidupan.



Gambar 7. Tahapan *Ngelungsur*

(Sumber Dukumentasi Pribadi: Yuyun Diah Kemuning Sari 14/04/2025)

Ketika seluruh rangkaian prosesi berakhir, *Nyame Sasak* ataupun *Nyame Bali* juga saling menunggu agar dapat kembali bersama menuju ke arah desa. Tahapan ini juga menegaskan bagaimana nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas sosial dapat terwujud meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung*, di desa Bukit, Karangasem.

Pada dasarnya, bentuk solidaritas yang paling menonjol dalam tradisi *Nyegara Gunung* adalah keterlibatan masyarakat yang secara sukarela ikut bergotong royong mulai dari tahap persiapan hingga akhir dari rangkaian prosesi tradisi. Secara tidak langsung, praktik gotong royong tersebut juga memunculkan kesadaran kolektif bahwa pelaksanaan dari tradisi *Nyegara Gunung* merupakan bentuk tanggung jawab bersama yang dilakukan oleh setiap kalangan di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dasar dari pelaksanaan tradisi sangat penting dilandasi oleh ikatan sosial yang kuat. Selain itu, kepedulian yang diperlihatkan oleh *Nyame Sasak* juga menjadi bagian penting dalam menjalin dan menghormati peristiwa sejarah, karena sudah diterima dan ditempatkan dengan baik sebagai bagian dari masyarakat desa Bukit melalui titah kerajaan Karangasem (Ramadan dkk., 2021). Dalam pandangan lain, bentuk solidaritas dari tradisi *Nyegara Gunung* tentu tidak terbatas pada bentuk gotong royong. Adapun bentuk-bentuk solidaritas yang lain dari pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung* meliputi kerjasama lintas kelompok, rasa toleransi, bahkan rasa kebersamaan yang dipadukan dengan identitas kolektif. Adanya kerjasama lintas kelompok dapat tercermin dari keterlibatan masyarakat yang diikuti oleh berbagai latar belakang yang berbeda, baik dari segi usia, agama, serta fungsi sosial di dalam masyarakat. Setiap kelompok mempunyai kontribusi yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya masing-masing sehingga dapat saling melengkapi. Menurut (Fathoni, 2024) adanya kerjasama lintas kelompok tentu dapat memberikan pandangan bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pengakuan dan penghargaan yang nyata dari sebuah keberagaman.

Selama rangkaian tradisi *Nyegara Gunung*, rasa toleransi yang tinggi juga dapat tercermin dari peran *Nyame Sasak* dan *Nyame Bali* yang saling menghormati keyakinan masing-masing. Ketika *Nyame Bali* terlebih dahulu melakukan persembahyangan di Pura Bukit dan Pura Bagus, *Nyame Sasak* tetap berpartisipasi dalam aspek sosial tanpa harus mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh *Nyame Bali*. Hal ini menunjukkan adanya rasa toleransi dan saling menghargai, sehingga dapat mewujudkan suasana yang kondusif selama prosesi tradisi berlangsung. Sikap toleransi ini tidak hanya akan menciptakan suasana yang kondusif, tetapi juga dapat meredam konflik sosial di masyarakat secara signifikan. Selain itu, masyarakat desa Bukit juga meyakini bahwa tradisi ini harus tetap dijaga dan dilestarikan untuk dapat memperkuat ikatan emosional masyarakat. Identitas kolektif yang terjalin tentu tidak akan menghapus identitas kelompok masyarakat secara personal, namun akan menjadi kerangka kebersamaan yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat ditengah perbedaan (Ramadan, dkk. 2021). Jika ditinjau potensinya sebagai bahan ajar, tradisi *Nyegara Gunung* mempunyai nilai-nilai yang kuat dalam menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Nengah Semaranata, S.Pd., Gr. (31 Tahun) selaku guru

Sosiologi di SMA N 1 Bebandem menuturkan bahwa nilai-nilai solidaritas yang muncul dari tradisi *Nyegara Gunung* yang melibatkan masyarakat Hindu dan Islam di desa Bukit, tentu memberikan contoh nyata kepada siswa terutama dalam konteks multikultural. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran seharusnya tidak hanya bersifat abstrak, namun juga harus memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sosial siswa. Oleh sebab itu, nilai-nilai solidaritas sosial dalam tradisi *Nyegara Gunung* juga sangat relevan digunakan sebagai sumber belajar tambahan, sekaligus memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai pentingnya solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas, tradisi *Nyegara Gunung* dapat dipahami sebagai prosesi *Ngaturan Sarin Taun* yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukit pada setiap Purnama Jyesta atau setiap satu tahun sekali. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Nyegara Gunung* melibatkan seluruh elemen masyarakat desa Bukit khususnya pada masyarakat yang beragama Hindu (*Nyame Bali*) dan Islam (*Nyame Sasak*). Prosesi dari tradisi *Nyegara Gunung* diawali dengan persembahyangan *Nyame Bali* di Pura Lempuyang Luhur dua hari sebelum *Ngaturang Sarin Taun* di tepi laut. Tujuan dari persembahyangan di Pura Lempuyang Luhur adalah untuk memohon kepada Sang Pencipta atau Ide Sang Hyang Widhi Wasa agar senantiasa melimpahkan anugrah dan perlindungannya kepada hasil pertanian atau perkebunan yang berada di desa wilayah Bukit. Tepat pada hari *Ngaturang Sarin Taun* ke tepi laut, *Nyame Bali* terlebih dahulu melakukan persembahyangan di Pura Bukit dan Pura Bagus sebelum nantinya, secara bersama-sama dengan *Nyame Sasak* berjalan beriringan menuju ke tepi laut. Prosesi *Ngaturan Sarin Taun* dilakukan ditempat yang berbeda, untuk *Nyame Sasak* dilakukan di Makam Datuk Mas Pakel yang letaknya berdekatan dengan prosesi ritual *Nyame Bali* yang dilakukan di Pura Segara Lingga Yoni (Pantai Ujung). Secara garis besar, prosesi *Nyegara Gunung* mempunyai makna yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Semangat kebersamaan, gotong royong, toleransi maupun kerjasama lintas kelompok dari tradisi ini juga memberikan contoh nyata sebagai pendidikan multikultur, sekaligus pendidikan kontekstual kepada siswa meskipun berada ditengah pengaruh arus modernisasi.

References

- Ariawan, D. A. Y., Anggana, I. P. S., & Prayogi, P. A. (2025). Dimensi-Dimensi Yang Mendukung Taman Soekasada Ujung Sebagai Pariwisata Warisan Di Kabupaten Karangasem, Bali. *Journal Of Tourism and Interdisciplnary Studies (JoTIS)*, 5(1), 102–112.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Badriyah, M. (2023). *Implementasi Moderasi Beragama Di Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri (Dalam Perspektif Solidaritas Emile Durkheim) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri)*.
- Fathoni, T. (2024a). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Fathoni, T. (2024b). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Idris, M., Nur, I., Syahrin, A. A., & Pradana, M. (2025). Symbolic Motivation Behind the Branding of “Warung Muslim” as a Religious Identity in Singaraja Bali. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 21(1), 31–40. <https://doi.org/10.23971/jsam.v21i1.8990>

- Kusuma, I. P. S. A., Mahadewi, N. M. A. S., & Aditya, A. K. (2024). Konstruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem. *Socio-political Communication and Policy Review*, 1(4), 45–64. <https://doi.org/10.61292/shkr.141>
- Murdika, I. G. (2024). Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Ngusaba Sambah di Desa Kastala, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(1), 10.
- Paramita, A. A. G. K. (2021). *Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya*. 12(2), Filsaafat Agama Hindu. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v12i2.719>
- Ramadan, F., Purnawati, D. M. O., & Pageh, I. M. (2021). Etnis Sasak Di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit, Karangasem, Bali (Sejarah, Kerukunan, dan Pengintegrasian Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *ejournal. undiksha.ac.id/JJPS*, (3).
- Sudarsana, I. K. (2018). *Simbolisme Gender dalam Upacara Keagamaan Hindu Bali*. Ganesha University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung”. Alfabeta.
- Wasistha, I. N. A. (2022). Merawat Ingatan Sejarah: Toleransi Nyama Bali Nyama Slam Di Desa Bukit, Karangasem, Bali. *Jurnal Widya Citra*, 3(April), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.10101/juwitra.v3i1.1102>
- Yogantara, I. W. L. (2023). *Hutan Suci Tenganan Pegringsingan: Kajian Teologi Hindu dalam Pelestarian Alam*. Jayapangus Press Books, i-277.
- Yuliani, N. P. S. (2019). Ritual Ziarah dan Koeksistensi Religius di Desa Bukit Karangasem. *Jurnal Sosioreligius*, 7(2), 88–101.